

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Theory Planned of Behaviour (TPB)*

Teori perilaku terencana atau *Theory Planned of Behavior* merupakan suatu teori yang dikembangkan dari *Theory of Reasoned Action* yang diusulkan oleh Ajzen & Fishbein (1980). Ajzen (1991) menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat (*intention*) untuk melakukan suatu tindakan dan niat tersebut terbentuk oleh tiga komponen utama seperti sikap terhadap perilaku (*Attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan Persepsi kontrol perilaku (*Perceived Behavioral Control*). Teori ini mengasumsikan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dikendalikan oleh dirinya sendiri (kontrol penuh individu), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti ketersediaan sumber daya, kesempatan dan ketrampilan tertentu. Oleh karena itu, perlu ditambahkan konsep kontrol perilaku (*Perceived Behavioral Control*) yang dipersepsikan dapat mempengaruhi niat dan perilaku individu. (Putri et al., 2024)

Keterkaitan teori ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada bagaimana perilaku pemilik UMKM dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengelola diri serta sumber daya yang tersedia. Apabila UMKM memiliki sumber daya yang kompeten dan memahami perilakunya dengan baik, maka kemampuan pemilik dalam mengelola keuangan usaha akan meningkat. Kontrol perilaku yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap proses pengambilan keputusan finansial, seperti pencatatan keuangan, penganggaran, pemisahan keuangan, hingga strategi pengelola pengelolaan utang dan piutang. Sebaliknya, kelemahan dalam kontrol diri maupun kurangnya kemampuan dapat menimbulkan dampak negatif bagi keberlangsungan usaha seperti kesalahan pencatatan, pengeluaran tidak terencana, hingga ketidakmampuan memenuhi kewajiban finansial.

Setiap pemilik UMKM memiliki keyakinan dan tujuan tertentu terkait perkembangan usahanya. Mereka berupaya membawa usaha yang dimilikinya ke arah yang lebih baik melalui peningkatan profit, pengembangan strategi pemasaran, hingga penguatan kualitas produk. Pada konteks keuangan, pemilik yang mampu mengontrol perilaku keuangannya akan lebih mudah melakukan evaluasi usaha berkala terhadap hasil usaha, menilai efektivitas strategi yang diterapkan serta melakukan perbaikan apabila ditemukan kesalahan atau kelemahan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang baik bukan hanya berasal dari keinginan akan tetapi dipengaruhi oleh tingkat kontrol yang dimiliki oleh pemilik UMKM terhadap tindakan dan keputusannya.

2.1.2 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Klasifikasi UMKM menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama yaitu usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah

a) Usaha Mikro

Usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria dengan modal usaha maksimal 50 juta dengan omset penjualan tahunannya maksimal 300 juta per tahun.

b) Usaha Kecil

Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Untuk kriteria jenis usaha ini yaitu dengan memiliki modal usaha lebih dari 50 juta hingga maksimal 500 juta, sedangkan omset penjualan tahunannya lebih dari 300 juta hingga maksimal 2,5 miliar.

c) Usaha Menengah

Usaha menengah adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung

maupun tidak langsung dari usaha besar. Untuk kriteria usaha ini yaitu memiliki modal usaha lebih dari 500 juta hingga maksimal 10 miliar, sedangkan untuk omsetnya lebih dari 2,5 miliar hingga maksimal 50 miliar per tahun.

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 7 Tahun 2021 yang dimana ada perubahan dalam mengklasifikasikan UMKM yaitu:

a) Usaha Mikro

Usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria dengan modal maksimal 1 Miliar dengan omset penjualan tahunan maksimal 300 juta per tahun.

b) Usaha Kecil

Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Untuk kriteria jenis usaha ini yaitu dengan memiliki modal usaha lebih dari 1 Miliar hingga maksimal 5 Miliar, sedangkan omset penjualan pertahunnya lebih dari 2 Miliar hingga maksimal 15 Miliar.

c) Usaha Menengah

Usaha menengah adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha besar. Untuk kriteria usaha ini yaitu memiliki modal usaha lebih dari 5 Miliar hingga maksimal 10 miliar, sedangkan untuk omset penjualan tahunannya lebih dari 15 Miliar hingga maksimal 50 Miliar per tahun.

(UU No. 20 Tahun 2008 dan PP No. 7 Tahun 2021)

Berdasarkan kriteria perkembangan usaha, UMKM diklasifikasikan menjadi empat golongan, yaitu:

a) *Livelihood Activities*

Livelihood Activities adalah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang dijadikan sebagai lapangan pekerjaan untuk menjamin kelangsungan hidup seseorang. Lebih dikenal sebagai sektor informal dan tidak memiliki izin usaha. Untuk Contohnya pedagang keliling/pedagang kaki lima, petani kecil dan tukang jahit rumahan. Setelah mengetahui pengertian dan contoh dari UMKM golongan *Livelihood Activities* atau yang lebih dikenal sebagai sektor informal menjumpai sejumlah hambatan. Dikutip dari sebuah artikel pada tahun 2025 hambatan yang dialami oleh sektor ini dalam mengembangkan usahanya didiantara lain seperti penurunan daya beli masyarakat, perubahan tren konsumsi ditambah dengan adanya persaingan dengan pengusaha yang bermodal besar menjadi tantangan utama bagi sektor ini. Tak hanya itu, gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) di berbagai sektor formal turut mendorong eks pekerja masuk ke sektor informal menyebabkan persaingan antar pelaku usaha kecil yang semakin sengit dan tidak seimbang.

Kondisi ini diperparah oleh minimnya perlindungan sosial bagi kelompok pekerja informal. Bantuan sosial dari pemerintah yang kerap tidak merata, tidak rutin, dan jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Tanpa akses jaminan sosial, fasilitas kesehatan yang memadai maupun sumber pembiayaan. Mayoritas dari mereka harus mengandalkan diri sendiri dalam menghadapi tekanan ekonomi yang terus meningkat. Di tengah ketidakpastian ini, tantangan lain datang dari kebijakan pemerintah daerah yang belum sepenuhnya berpihak pada keberlangsungan usaha kecil. Di berbagai kota besar, keberadaan pedagang kaki lima sering dianggap sebagai pengganggu ketertiban umum dan estetika kota. Akibatnya, mereka menjadi sasaran penertiban, relokasi paksa hingga pelarangan berjualan di area strategis tanpa adanya solusi alternatif yang layak.

Walaupun demikian, program pemberdayaan UMKM yang banyak digagas pemerintah belum mampu menjangkau secara efektif pelaku usaha

sektor informal. Banyak dari mereka yang mengalami kesulitan mengakses program tersebut akibat rumitnya prosedur administrasinya, kurangnya literasi digital dan keuangan, serta ketidaksesuaian persyaratan dengan fakta kondisi yang ada di lapangan. Ketimpangan regulasi dan lemahnya dukungan kebijakan yang inklusif menyebabkan para pekerja dan pedagang kecil maupun kaki lima semakin terpinggirkan, khususnya di perkotaan besar. (kompas.id,2025)

Hal ini juga diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Fradina, et.al (2024) yang dimana berdasarkan temuan penelitian ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh pedagang kaki lima yang ada di Kota Palu. Untuk tantangan utamanya yang dihadapi yaitu dalam hal mengakses fasilitas permodalan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman prosedur pengajuan bagi sebagian besar pedagang kaki lima yang dimana tidak memahami prosedur administrasi pengajuan. Pedagang kaki lima cenderung kesulitan memahami persyaratan seperti laporan keuangan maupun dokumen pendukung lainnya. Selain itu, rendahnya literasi keuangan sehingga banyak pedagang kaki lima tidak memiliki kemampuan dasar dalam hal pengelolaan keuangan yang baik. Kemudian dalam syarat untuk mengakses fasilitas pendanaan memerlukan izin usaha yang dimana tidak semua PKL memiliki izin tersebut dan dirasa cukup sulit untuk memenuhi syarat tersebut. Pada akhirnya, para pedagang kaki lima di Kota Palu memutuskan untuk meminjam pinjaman informal seperti kerabat atau rentenir untuk memenuhi kebutuhan permodalan usahanya.

b) *Micro Enterprise*

Micro Enterprise merupakan usaha kecil dan menengah yang memiliki sifat perajin akan tetapi belum memiliki jiwa kewirausahaan. Kemudian untuk tantangan yang dihadapi golongan ini yaitu yang dimana dikutip dari sebuah artikel pada tahun 2024, industri kerajinan tas, koper dan sepatu yang berbahan kulit asli di Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur yang mengalami penurunan sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Banyak pelaku usaha terpaksa turun kelas dengan beralih

memproduksi berbahan kulit imitasi atau sintetis. Penurunan ini dipicu oleh belum pulihnya daya beli masyarakat akibat tekanan ekonomi yang berkepanjangan, diperparah oleh maraknya produk impor yang membanjiri pasar lokal dengan harganya yang lebih murah. Menurut Yudianto, pemilik gerai dengan merk *Lee Choir*, tingkat kunjungan ke sentra industri kulit Tanggulangin mengalami penurunan mulai terasa sejak pandemi covid-19 dan belum ada tanda-tanda pemulihan. Hal ini diperparah dengan adanya perubahan perilaku belanja masyarakat yang kini lebih condong ke platform digital.

Sebagian perajin telah mencoba beradaptasi dengan merambah pasar daring atau market place dan situs web mandiri. Namun, mereka menghadapi persaingan berat dari produk impor yang dimana produk tersebut dijual dengan harga yang lebih murah karena produk tersebut pada umumnya menggunakan bahan kulit sintetis atau bahan imitasi yang lebih murah dan diproduksi secara massal. Tidak hanya itu, produk impor yang cenderung lebih responsif terhadap perkembangan tren fashion yang ada menambah tantangan yang dihadapi oleh pengrajin. Namun masih banyak tantangan yang harus dihadapi, terutama dalam hal pembiayaan, pemasaran dan akses bahan baku berkualitas.

Junaedi, pemilik rumah kerajinan kulit bermerk *Morfy* menambahkan bahwa banyak pengrajin di Tanggulangin akhirnya memilih untuk memproduksi tas, koper, sepatu dan aksesoris berbahan kulit sintetis demi menjaga kelangsungan usaha. Meskipun demikian, produksi berbahan sintetis ini tetap menghadapi tantangan seperti persaingan harga dengan produk impor. Sementara itu, biaya produksi kerajinan kulit ini relatif tinggi karena daerah ini termasuk ke dalam zona ring satu ekonomi di Jawa Timur, dimana upah minimum regional (UMR) mencapai 4,5 juta per bulan per pekerja. Selain pada aspek bahan baku, penurunan kelas juga terjadi pada strategi pemasaran. Jika sebelumnya perajin memasarkan produknya menggunakan merk tersendiri, kini banyak dari mereka memilih untuk menjual tanpa merk atau menjadi pemasok pihak ketiga. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penyesuaian

terhadap pasar yang semakin kompetitif dan menekan margin keuntungan. (kompas.id, 2024)

Selain dari artikel diatas, terdapat permasalahan dan tantangan yang dihadapi UMKM berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Timur & Levina (2025) yang dimana penelitian tersebut berfokus pada tenun sarung sambu yang ada di Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa. Tantangan yang dihadapi oleh UMKM ini adalah salah satunya dalam menerapkan prinsip akuntansi yang baik dan efektif. Tantangan ini muncul diakibatkan beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, masih rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan akuntansi di kalangan pemilik usaha, terutama pada UMKM ini menyebabkan pencatatan keuangan dilakukan secara manual dan tidak terstruktur. Kedua, keterbatasan sumber daya untuk menerapkan sistem akuntansi yang memadai. Terakhir, banyak pelaku yang mengalami kesulitan mengakses layanan profesional akuntansi.

c) *Small Dynamic Enterprise*

Small Dynamic Enterprise merupakan usaha kecil menengah yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor. Adapun permasalahan yang dialami oleh golongan ini yang dimana sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lindiawatie & Shahreza (2023) yang dimana hambatan yang dialami oleh UKM yang ada di Depok, Jawa Barat dalam menggunakan *E-Commerce* untuk sarana merambah pasar ekspor yaitu seperti keterbatasan akan pengetahuan mengenai *e-commerce* ekspor, kemudian keterbatasan dalam hal tenaga kerja yang menguasai *e-commerce* ekspor, ketidakmampuan menyediakan rekanan yang sesuai dengan persyaratan *e-commerce* luar negeri, ketidakmampuan dalam memperbarui informasi secara kontinu seperti administrasi website, dan yang terakhir ketidakmampuan dalam bertindak dan melayani secara real time selama 24 jam mengakseptasi atau menyetujui permintaan karena perbedaan zona waktu antar negara.

Selain hambatan ada salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku UMKM melalui kebijakan dari pemerintah pusat yang mendorong

internasionalisasi atau mengekspor produk yang dihasilkan oleh pelaku UKM lokal dengan memanfaatkan *e-commerce* perdagangan internasional serta dukungan pelatihan literasi digital yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Dengan kedua hal tersebut, diharapkan dapat membantu para pelaku UKM dapat bersaing dan mampu menjangkau pasar internasional. Menurut hasil penelitian, pada akhirnya ada respon atas program yang dibuat oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang dimana beberapa pelaku UMKM di Depok tertarik dan berminat untuk membantu mensukseskan program tersebut.

d) *Fast Moving Enterprise*,

Fast Moving Enterprise merupakan usaha kecil menengah yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan melakukan transformasi ke usaha besar. Dalam proses pengembangan UMKM diperlukan strategi dan pemanfaatan teknologi. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wadhah, et.al (2025) menunjukkan hasil bahwa dengan penggunaan *e-commerce* memberikan dampak yang besar dalam meningkatkan pendapatan UMKM Pia RB khususnya sejak mulai diterapkan pada tahun 2022. Menurut temuan peneliti, terdapat lonjakan pendapatan 35%-40%. Sedangkan setelah mengimplementasikan *e-commerce* dilakukan secara menyeluruh dan konsisten, pendapatan mengalami peningkatan yang lebih besar menjadi 60%. Peningkatan ini mencerminkan adanya pertumbuhan yang berkelanjutan dari tahun ke tahun. Salah satu faktor pendukung adalah penggunaan platform digital seperti GoFood yang memudahkan pelanggan dalam mengakses dan memesan produk secara cepat dan efisien. Hal ini secara langsung berdampak pada peningkatan volume penjualan serta memperluas jangkauan pasar UMKM Pia RB. Selain itu juga terdapat strategi promosi dengan pemberian program diskon hingga 50 % dan promosi melalui sosial media. Kemudian strategi promosi ini mengambil peran dalam peningkatan pendapatan yang dimana sebelum dijalankan program ini dijalankan hanya ada peningkatan

pendapatan 40-50%. Namun, setelah diterapkan secara intensif, pendapatan melonjak hingga 60%.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang perlu mendapatkan perhatian. Salah satu masalah utama adalah keterbatasan dalam aspek logistik, khususnya waktu pengambilan produk oleh driver yang cukup lama yaitu sekitar 2-3 jam. Selain itu, pemanfaatan *e-commerce* masih terbatas pada satu platform yaitu Gofood sehingga potensi pasar digital belum sepenuhnya.

Didalam penelitian ini hanya berfokus pada dua kelompok yaitu *Livelihood Activities* dan *Micro Enterprise* yang dimana kedua kelompok ini memiliki tantangan yang hampir sama yaitu penurunan daya beli, perubahan tren pembelian yang dimana masyarakat kini cenderung memilih ke platform digital, persaingan pasar yang semakin ketat, dan sumber pembiayaan.

2.1.3 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan sumber daya keuangan suatu organisasi untuk mencapai tujuan keuangan secara efektif dan efisien. Manajemen keuangan mencakup pengelolaan pendapatan, pengeluaran, investasi, dan pengambilan keputusan keuangan lainnya yang bertujuan untuk memaksimalkan nilai organisasi atau usaha. Menurut Brigham & Houston (2019) Manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berkaitan dengan perolehan, pengelolaan, dan pengalokasian sumber daya keuangan dalam suatu perusahaan, dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham.

Prinsip-prinsip manajemen keuangan yang baik bagi UMKM menurut Rasmawati, et.al (2024) sebagai berikut:

- a) Memisahkan uang pribadi dan keuangan usaha, hal ini cukup penting dikarenakan sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan dana usaha untuk kepentingan pribadi.

- b) Mencatat semua transaksi keuangan, hal ini bisa dilakukan dengan cara mencatat semua transaksi yang ada baik itu pengeluaran maupun pemasukan.
- c) Membuat anggaran untuk semua pengeluaran seperti biaya produksi, upah karyawan, dan biaya overhead.
- d) Melacak arus kas, melacak arus bisa dilakukan cara memantau arus kas masuk dan arus kas keluar untuk memberikan kepastian akan usaha yang dijalankan memiliki cukup dana untuk kewajibannya.
- e) Mengelola piutang dan utang, hal ini bisa dilakukan dengan membuat peraturan atau kebijakan yang jelas dalam mengatur penagihan piutang maupun pembayaran utang.
- f) Melakukan analisis keuangan secara berkala untuk mengetahui kinerja keuangan usaha dan mengambil keputusan yang tepat.

Kemudian pentingnya manajemen keuangan bagi UMKM yaitu berperan penting dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran usaha untuk memastikan kelangsungan usaha. Tidak hanya itu, UMKM juga bisa memiliki data untuk dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan kegiatan usaha, serta membantu mempermudah dalam permodalan karena dengan adanya catatan keuangan membuat pihak lembaga keuangan maupun investor dalam menilai seberapa layak mendapat pinjaman dan seberapa besar peluang usaha tersebut akan berkembang dan maju. Kemudian untuk tantangan yang masih dihadapi oleh UMKM dalam melakukan manajemennya yaitu kurangnya literasi keuangan, tidak adanya pencatatan transaksi keuangan, dan minimnya akses memperoleh suntikan dana dari pihak bank yang berupa pinjaman yang dimana pihak bank cenderung memberikan pendanaan terhadap pelaku usaha yang lebih memiliki pencatatan keuangan yang jelas dan jaminan usaha tersebut akan terus berkembang.

2.1.4 Perilaku Manajemen Keuangan (*Financial Management Behaviour*)

Perilaku manajemen keuangan merupakan cerminan dari cara seseorang dalam mengambil keputusan dalam mengatur keuangannya. Mulai dari kebiasaan menabung, menyusun rencana keuangan, hingga menentukan langkah yang tepat dalam melakukan transaksi agar mendapatkan manfaat yang optimal dan efisien menurut Adiputra et,al dalam Halimah, et.al (2023). Perilaku ini menjadi fondasi penting dalam kehidupan finansial seseorang karena berpengaruh langsung terhadap kestabilan dan pencapaian tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan menurut Humaira dan Sagoro dalam Nurjanah,et.al (2022) menjelaskan perilaku manajemen keuangan merupakan perilaku seseorang dalam mengatur keuangan mereka dari sudut pandang psikologi dan kebiasaan individu. Perilaku manajemen keuangan dapat juga diartikan sebagai proses pengambilan keputusan keuangan, harmonisasi motif individu dan tujuan perusahaan. Perilaku manajemen keuangan berkaitan dengan efektivitas manajemen dana, dimana arus dana harus diarahkan sesuai rencana yang telah ditetapkan.

Setelah mengetahui pengertian dari perilaku manajemen keuangan, selanjutnya yaitu mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan. Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan ini yaitu pengetahuan keuangan yang dimana hal ini ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Ariadin dan Safitri (2021) dengan hasil yang menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan, pendapatan dan sikap keuangan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pada UMKM sentra kerajinan kayu yang ada di Kabupaten Dompu. Kemudian hal ini juga diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh Yuhaprizon dalam Khairunnisa dan Wijaya (2024) yang dimana masih kurangnya pengetahuan keuangan yang menjadi faktor kegagalan bagi UMKM dalam mengelola keuangan usaha mereka. Pengetahuan dalam bidang keuangan mencakup pemahaman tentang arus kas masuk dan keluar, pentingnya menabung, penggunaan pinjaman secara bijak, serta kemampuan untuk melakukan investasi yang tepat. Dengan pemahaman yang baik mengenai aspek-aspek tersebut, pelaku

UMKM dapat mengambil keputusan finansial yang lebih rasional, mengelola resiko secara efektif, serta meningkatkan keberlanjutan dan pertumbuhan usaha mereka ditengah tantangan ekonomi yang dinamis.

Selain pengetahuan, ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan yaitu sikap keuangan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novianti dan Salam (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan UMKM di Desa Poso Kecamatan Moyo Hilir. Semakin positif sikap keuangan yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin baik pula manajemen keuangan yang diterapkannya. Sikap keuangan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku individu dalam mengelola keuangannya. Sikap ini berperan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan serta pengaturan berbagai aspek keuangan pribadi. Individu dengan sikap keuangan yang baik cenderung memiliki orientasi masa depan yang kuat, mampu mengendalikan kondisi keuangannya secara rasional, serta menyesuaikan penggunaan sumber daya finansial yang sesuai dengan kebutuhan. Mereka juga menunjukan kecenderungan untuk tidak bersikap konsumtif secara berlebihan, memiliki pandangan yang adaptif dan progresif terhadap uang, serta mampu mengontrol perilaku konsumsi secara efektif. Lebih lanjut sikap keuangan yang baik tercermin dalam kemampuan menyeimbangkan antara pengeluaran dan pemasukan, menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan dan investasi serta mengelola keuangan secara bijak demi mencapai kesejahteraan jangka panjang.

Kemudian faktor yang memengaruhi perilaku manajemen keuangan selain pengetahuan dan sikap keuangan yaitu literasi keuangan. literasi keuangan memiliki dampak positif terhadap perilaku manajemen keuangan, sebagaimana dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah, et al. (2022). Penelitian tersebut membahas faktor demografi, literasi keuangan, sikap keuangan, terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada UMKM di Kabupaten Bekasi. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan tidak berpengaruh, sedangkan literasi dan sikap keuangan memiliki pengaruh

terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Pendapat serupa juga disampaikan oleh, Khovivah dan Muniroh (2023) yaitu menunjukkan bahwasanya literasi keuangan, sikap keuangan, dan tingkat Pendidikan berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM di Kecamatan Rembang.

Setelah mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan, perilaku manajemen sendiri juga memiliki dampak bagi kelangsungan hidup usaha dalam hal ini yaitu UMKM. Adapun dampak dari perilaku manajemen keuangan bagi pelaku UMKM salah satunya terdapat temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Faisal, et al. (2023) perilaku pengelolaan keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap pelaku UMKM, sebagaimana dibuktikan dengan melalui aspek literasi keuangan, pencatatan keuangan, investasi dan kebiasaan menabung. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa praktik-praktik keuangan tersebut memberikan dampak nyata terhadap pendapatan para pelaku UMKM ekonomi kreatif, khususnya pada sub sektor kuliner sate bandeng yang berlokasi di Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten baik sebelum maupun selama pandemic covid-19 pada tahun 2021. Salah satu temuan penting yang menunjukkan bahwa rencana keuangan yang disusun oleh para pelaku UMKM lebih memprioritaskan tabungan untuk kebutuhan jangka menengah hingga jangka panjang. Hal ini menandakan bahwa adanya kesadaran akan pentingnya pengelolaan dana secara terencana ditengah kondisi perekonomian yang tak menentu. Selain itu, terjadi pergeseran strategi dalam manajemen pemasaran sejak pandemi yang ditandai dengan peningkatan kreativitas, seperti inovasi rasa produk dan pemanfaatan platform penjualan digital untuk menjangkau konsumen yang lebih luas. Namun demikian, terdapat tantangan dalam hal praktik pencatatan keuangan. Selama tahun 2021, pelaku UMKM sate bandeng cenderung tidak melakukan pencatatan keuangan secara rutin. Hal ini disebabkan oleh menurunnya pendapatan dan keuntungan sehingga arus kas yang dihasilkan hampir sebanding dengan pengeluaran operasional menjadikan pencatatan keuangan dianggap kurang menjadi prioritas. Secara keseluruhan, para pelaku UMKM kuliner sate bandeng di Kota Serang telah menunjukkan adaptasi dalam praktik pengelolaan keuangan mereka, termasuk dengan menyisihkan

sebagian keuntungan usaha untuk ditabung. Adaptasi ini menjadi indikator bahwa mekipun dalam berada dalam tekanan ekonomi yang dimana terdapat upaya aktif dari pelaku usaha untuk menjaga stabilitas finansial dan keberlanjutan usaha.

2.2 Penelitian Terdahulu

Supaya penelitian ini lebih terfokus pada suatu permasalahan dan diharapkan akan munculnya pembaruan penelitian, maka peneliti perlu melakukan studi literatur terhadap penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Berikut ini hasil dari studi literatur yang telah dilakukan oleh peneliti yang disajikan ke dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Yulianto dan Rita (2023)	Mediasi Perilaku Pengelolaan Keuangan Dalam Pengaruh Fintech Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode pengujian <i>partial least square</i> (PLS)	hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa dengan penggunaan fintech, peningkatan literasi keuangan disertai dengan perilaku keuangan yang baik mampu meningkatkan kinerja usaha
Khairunisa dan Wijaya (2024)	Pengaruh Pengetahuan Pengelolaan keuangan, Sikap Pengelolaan Keuangan, Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan UMKM di Kota Padang	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data dan analisis data berbentuk angka. Jumlah reponden sebanyak 100 pelaku UMKM yang ada di Kota Padang	Hasil dari penelitian ini yaitu pengetahuan pengelolaan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, kemudian sikap pengelolaan dan kepribadian tidak berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Sugeng (2023)	Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM Sentra kerajinan Batik Desa Kunir Kidul	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dimana jumlah sample yang diambil yaitu karyawan pabrik tetap di UMKM di Desa Kunir yang berjumlah 45 orang	Adapun hasil penelitian ini yaitu pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan kepribadian memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan
Aji, et al. (2020)	Analisis Perilaku Keuangan Pada UMKM di Desa Pagedangan Kota Tangerang	Penelitian ini menggunakan pengukuran sample menggunakan metode metode non probability sampling data dan Teknik sample jenuh sehingga ditemukan sejumlah responden sebanyak 40 responden.	Untuk hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa pendapatan dan literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan
Anisyah, et al. (2021)	Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan <i>Financial Technology</i> Terhadap Perilaku Keuangan pelaku UMKM di Kecamatan Sekupang	Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk melihat dan menganalisis pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan teknologi keuangan terhadap perilaku keuangan UMKM di Kecamatan Sekupang.	Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial literacy</i> terhadap <i>financial behavior</i> , akan tetapi tidak dapat pengaruh yang signifikan <i>financial technology</i> terhadap <i>financial behaviour</i>

Kurniawan dan Rita (2022)	Pengaruh Penggunaan E-Money Terhadap Pencatatan laporan Keuangan Dengan Moderasi Pengetahuan Akuntansi	Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penggunaan uang elektronik terhadap pencatatan laporan keuangan dan pengaruh moderasi pengetahuan akuntansi dalam hubungan antara penggunaan uang elektronik dengan pencatatan laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah UMKM di Kecamatan Argomulyo Salatiga sebanyak 56 sampel yang dipilih secara purposive sampling selama bulan Maret-April 2020.	Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan uang elektronik berpengaruh negatif signifikan terhadap pencatatan laporan keuangan. Penelitian ini juga menyatakan bahwa pengetahuan akuntansi mampu memoderasi hubungan antara penggunaan uang elektronik dengan pencatatan laporan keuangan.
Kurniati, et.al (2023)	Pengaruh Perilaku Pengelolaan Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Manajemen Keuangan UMKM (Studi Kasus di Kota Pekalongan)	Metode penentuan sampel dilakukan dengan cara non probabilitas yaitu purposive sampling. Pengujian hipotesis dan variabel menggunakan analisis regresi linear berganda.	Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan dan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja manajemen keuangan.

Handayani, et al. (2022)	Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan (Studi Kasus Pada UMKM Batik di Lampung).	Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, yang terdapat 40 UMKM Batik sebagai sampel penelitian. Metode analisis data menggunakan regresi linear berganda	Terdapat pengaruh positif dan signifikan pengetahuan keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM Batik di Lampung. Kemudian terdapat pengaruh positif sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM Batik di Lampung. Namun, terdapat pengaruh negatif kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM Batik di Lampung. Yang terakhir terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM Batik di Lampung.
Suleman dan Thalib (2024)	Keberlanjutan UMKM ditinjau dari digitalisasi UMKM, <i>Financial Literacy</i> , dan <i>Behaviour Financial</i>	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis datanya menggunakan analisis regresi berganda	Adanya pengaruh positif dengan adanya digitalisasi UMKM dan <i>Behaviour Financial</i> terhadap keberlanjutan usaha dari UMKM yang ada di Gorontalo. Namun <i>Financial Literacy</i> UMKM yang ada di Kota Gorontalo masih rendah

Estuti, et al. (2021)	Analisis Pengetahuan Keuangan, Kepribadian, dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan	Populasi dari penelitian ini yaitu para petani bunga yang tergabung dalam koperasi Memayu Jogo Tonggo yang ada di Desa Gentasan, Kec. Kopeng, Kab. Semarang. Analisis data menggunakan asumsi klasik, regresi berganda, uji T, uji F dan koefisien determinasi	Pengetahuan keuangan dan kepribadian tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen sedangkan sikap keuangan memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku keuangan, karena memiliki peran dalam mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan sehingga memunculkan manajemen keuangan yang baik.
Safitri, et al. (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan UMKM (Studi Kasus Usaha Mikro Bidang Kerajinan Kota Padang)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan respondennya adalah pelaku usaha yang bergerak dibidang kerajinan Kota Padang	Perilaku pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh sikap keuangan. Sedangkan literasi keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

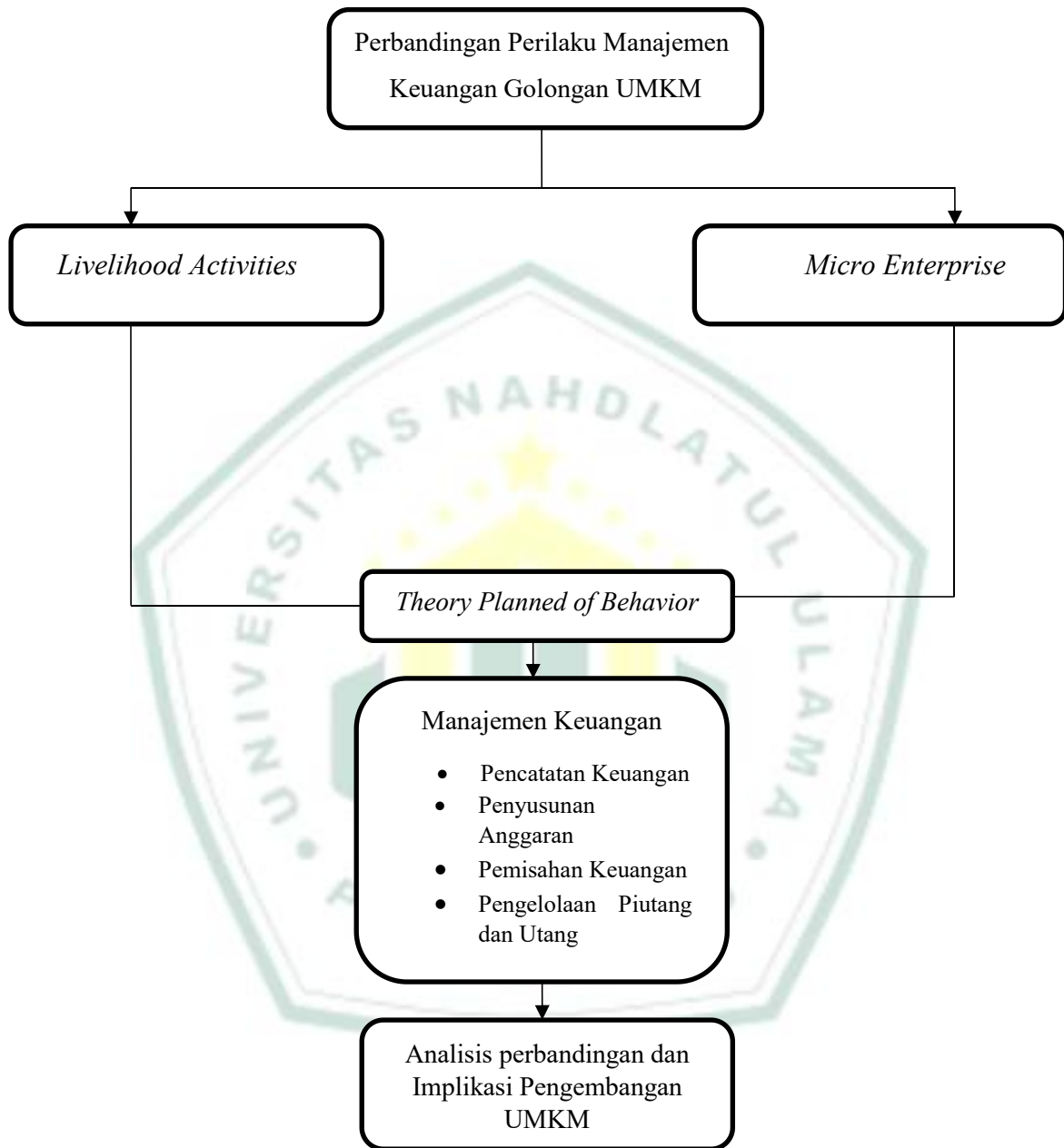
Amelia, et al. (2023)	Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap, dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pelaku UMKM	Teknik analisis data yang digunakan adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik dan regresi linier berganda dengan menggunakan software e-views10	Pengetahuan keuangan UMKM di DKI Jakarta secara parsial berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan, kemudian kepribadian berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. sedangkan sikap keuangan tidak berpengaruh.
Faisal, et al. (2023)	Dampak Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM Ekonomi Kreatif Sub sektor Kuliner Sate Bandeng Di Kecamatan Serang Kota Serang Banten	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik analisis data yang meliputi pengumpulan data, mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan	Perilaku pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap pelaku UMKM yang dimana dengan literasi keuangan, pencatatan, investasi, dan tabungan yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan pelaku UMKM sub sektor Sate Bandeng di Kota Serang.

Reinaldi, et al. (2024)	Strategi Manajemen Keuangan Untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis strategi manajemen keuangan pada UMKM leker Gajahan Pak Fathoni Jr. di Solo	Pencatatan keuangan pada UMKM leker Gajahan Pak Fathoni Jr. masih sederhana. Meskipun sederhana dan belum sesuai standar akuntansi yang sesuai usaha ini tetap berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa dengan strategi manajemen keuangan yang tepat mampu menghadapi masalah finansial dan menjaga kelangsungan usaha.
Khovivah dan Muniroh (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM di Kecamatan Rembang	Penelitian ini berfokus terhadap pelaku UMKM yang ada di Kecamatan Rembang. Kemudian untuk pengambilan menggunakan teknik purposive sampling. Sumber data primer dengan metode pengumpulan hasil kuesioner. Kemudian data tersebut di uji validitas, uji realibilitas, dan uji hipotesis.	Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwasanya literasi keuangan, sikap keuangan, dan tingkat Pendidikan berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM di Kecamatan Rembang

Nurjanah, et al. (2022)	Faktor Demografi, Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pada UMKM di Kabupaten Bekasi	Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 80 orang. Untuk analisis data menggunakan metode regresi linear berganda	Tingkat pendidikan dan pendapatan tidak berpengaruh, sedangkan literasi dan sikap keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan
Novianti dan Salam (2021)	Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pelaku UMKM di Moyo Hilir	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data primer. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik regresi linear berganda.	Hasil dari penelitian ini yaitu pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir
Musapa, et al. (2022)	Keuangan Dan Pengetahuan Akuntansi Serta Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan UMKM di Sukabumi	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah 30 pelaku UMKM di Sukabumi. Teknik sampling jenuh digunakan dalam metode penelitian ini.	UMKM di Sukabumi masih memiliki pemahaman yang rendah mengenai laporan keuangan. sebagian besar pelaku usaha beranggapan bahwa dalam membuat pelaporan keuangan itu sulit dan membuang waktu. Terdapat pendapat lain yaitu mengenai laporan keuangan untuk usaha kecil dan menengah kurang penting dan lebih mementingkan untuk menaikkan omzet bisnisnya

Asmin et al.(2021)	Perilaku Keuangan, Financial <i>Self-Efficacy</i> dan Ketrampilan Wirausaha Terhadap kinerja Keuangan UKM <i>Fashion</i> dan Kuliner	Sample yang digunakan dalam penelitian sebanyak 75 pelaku UKM sektor Fashion dan Kuliner di Kabupaten Gowa. Untuk analisis menggunakan analisis SmartPLS	Perilaku keuangan dan ketrampilan berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UKM, sedangkan financial <i>Self-Efficacy</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja UKM sedangkan secara bersama-sama variabel eksogen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UKM sektor kuliner dan fashion di Kabupaten Gowa.
Putri, et al.(2024)	Literasi, Sikap, Inklusi, Perencanaan Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan UMKM Batik di Kabupaten Purbalingga (<i>Literacy, Attitude, Inclusion, Financial Planning on Financial Management Behavior of Batik MSMEs in Kabupaten Purbalingga</i>)	Menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Untuk analisis data menggunakan software IBM SPSS26. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 95 orang dengan menggunakan teknik random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 75 responden yang merupakan pelaku usaha UMKM Batik di Kabupaten Purbalingga.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, sikap keuangan, inklusi keuangan dan perencanaan keuangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM Batik di Kabupaten Purbalingga.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini berfokus pada perbandingan perilaku manajemen keuangan antara pelaku UMKM golongan *Livelihood Activities* dan *Micro Enterprise*. Kedua golongan UMKM tersebut memiliki

karakteristik yang berbeda dalam menjalankan usahanya sehingga diduga memiliki perilaku manajemen keuangan yang berbeda. Perbandingan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana masing-masing golongan mengelola keuangan usahanya.

Penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) sebagai landasan teoritis untuk memahami perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat yang terbentuk dari sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam penelitian ini, perilaku manajemen keuangan akan dianalisis melalui beberapa aspek yaitu pencatatan keuangan, penyusunan anggaran, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta pengelolaan piutang dan utang. Aspek-aspek tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pelaku usaha mengelola keuangan dalam kegiatan usahanya sehari-hari.

Hasil analisis dari setiap aspek kemudian dibandingkan untuk mengetahui perbedaan perilaku manajemen keuangan antara golongan *Livelihood Activities* dan *Micro Enterprise*. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut serta implikasinya terhadap pengembangan usaha. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengelolaan keuangan pada kedua golongan UMKM dan menjadi dasar dalam upaya peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan pelaku usaha.